



PENINGKATAN PEMBELAJARAN GAYA BAHASA DENGAN METODE INQUIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA AR-ROSYIDAH MAGETAN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2021/2022

^aSyawaludin Nur Rifa'i

^aSMA Ar-Rosyidah Magetan – Magetan
surel: syawaludin997@gmail.com

Diterima Redaksi: 11-01-2022 | Selesai Revisi: 31-01-2022 | Diterbitkan: 20-06-2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan Inquiri sebagai upaya meningkatkan pembelajaran gaya bahasa pada peserta didik kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 dengan pelaksanaan dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dengan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode tes kinerja siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode inquiri dapat meningkatkan pembelajaran gaya bahasa peserta didik kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ketuntasan belajar peserta didik. Hasil ketuntasan belajar pada siklus 1 = 57% dan siklus 2 = 85%.

Kata-kata Kunci: *Peningkatan Pembelajaran, Inquiri, Gaya Bahasa, Majas*

Abstract: This study aims to describe the Inquiry approach as an effort to improve language style learning in class X high school students Ar-Rosyidah Magetan. This research was conducted in semester 2 of the 2021/2022 academic year with two cycles, namely cycle 1 and cycle 2. The research subjects were grade X students of Ar-Rosyidah Magetan High School in 2021/2022 as many as 35 students consisting of 11 male students and 24 female students. The study was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of four stages, namely action planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection using the method of observation and student performance test methods. The results of the study concluded that the application of the inquiry method could improve the learning of the language style of X grade students of Ar-Rosyidah Magetan High School. This can be proven by the results of students' learning completeness. The results of mastery learning in cycle 1 = 57% and cycle 2 = 85%.

Keywords: *Learning Improvement, Inquiry, Language Style, Majas*



A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Jika bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi atau rekaan pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra itu adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2010, p.13).

Karya sastra merupakan wujud ekspresi pengarang dalam mengungkapkan pergolakan batinnya terhadap kehidupan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk bahasa yang indah. Bahasa merupakan media pengarang dalam mengekspresikan karya sastra. Dalam karya sastra juga terdapat pesan moral. Pesan moral merupakan nasihat atau ajaran kebaikan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tujuannya agar pembaca meneladani pesan-pesan moral tersebut, sehingga karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sarana penyampaian ajaran budi pekerti.

Dalam karya sastra terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, sehingga menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009, p.93). Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang diciptakan pengarang untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembaca. Kesan-kesan tersebut berupa penghalusan, pengasaran, ungkapan berlebihan, sindiran, kerendahan hati, maupun pujian. Adanya gaya bahasa akan membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian orang lain padanya (Keraf, 2007, p.113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata peserta didik (Tarigan, 2013, p.5).

Dalam kurikulum 2013 kelas X SMA terdapat pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut berada pada pelajaran Bahasa Indonesia KD. 3.17. Menganalisis unsur pembangun puisi dan KD. 4.17. Menulis puisi dengan



memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Dengan indikator peserta didik mampu memahami kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa dalam puisi. Kegiatan pembelajaran secara konvensional belum mampu memberikan hasil maksimal sesuai target ketuntasan belajar kepada peserta didik dalam memahami gaya bahasa. Hal ini dibuktikan dengan analisis hasil pre tes yang menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 28% dengan nilai rata-rata 47. Hasil tersebut merupakan kendala untuk melanjutkan pembelajaran materi berikutnya, yaitu menulis puisi.

Guru merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pembelajaran. Meskipun tidak setiap hasil belajar merupakan akibat guru mengajar, tetapi guru merupakan mitra dan fasilitator peserta didik dalam belajar, sehingga guru merupakan salah satu kunci penting keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai tokoh penting dalam pendidikan guru harus mampu memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat kepada peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang antusias, aktif, kreatif, produktif, dan efisien.

Dalam memahami dunia pendidikan yang semakin dinamis, guru harus senantiasa belajar agar mampu menyesuaikan terhadap perkembangan zaman. Baik belajar yang berkaitan dengan bidang keilmuannya, maupun mendalami berbagai metode pembelajaran yang sekarang ini berkembang pesat dan beraneka ragam. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, bahwa guru wajib mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru diharapkan senantiasa aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Mengajar bukan semata-mata hanya berceramah dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Belajar memerlukan kesiapan dan keterlibatan psikologi guru dan peserta didik. Penjelasan saja belum tentu menjamin peserta didik memahami materi yang diajarkan guru. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan guru berceramah, tetapi juga diajak untuk menganalisis dan mempraktikkan teori yang diajarkan guru, sehingga hasil pembelajaran maksimal dan ketuntasan belajar dapat tercapai.



Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik di SMA Ar-Rosyidah Magetan, memahami gaya bahasa terkadang dianggap mudah, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Peserta didik mengetahui suatu bentuk gaya bahasa, tetapi belum mampu memahami dan membedakan sepenuhnya tergolong ke dalam jenis gaya bahasa tertentu. Selain itu, dalam materi menulis puisi banyak peserta didik yang belum mampu memanfaatkan dan menerapkan seni gaya bahasa. Hasilnya, puisi yang diciptakan terkesan datar dan apa adanya. Dalam kasus lain, ada peserta didik yang mengetahui secara terbatas tentang gaya bahasa. Tetapi, peserta didik hanya menuliskan apa yang ingin diungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasa yang digunakan. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat memudahkan makna puisi tersampaikan dengan tepat.

Berkaca dari fenomena yang ada, pembelajaran gaya bahasa dapat dijadikan sebagai sarana belajar mengenai pentingnya pembelajaran tersebut dalam memahami dan menciptakan karya sastra. Melalui pembelajaran gaya bahasa dapat dijadikan sebagai sarana menambah perbendaharaan penguasaan kosakata, pemilihan diksi dan gaya bahasa. Selain itu, dalam pembelajaran tersebut dapat pula diketahui karakteristik dan gaya bahasa yang cenderung dominan digunakan oleh peserta didik.

Melalui penerapan metode pembelajaran inquiri, diharapkan mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami gaya bahasa. Melalui pendekatan inquiri, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan, memahami, menganalisis, dan menerapkan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan terlibat secara langsung, baik secara fisik maupun intelektual dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya nanti dapat menciptakan karya sastra yang bernilai.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Penulis berupaya untuk membantu mengatasi dan memberikan solusi dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Gaya Bahasa dengan Metode Inquiri pada Peserta Didik Kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana penerapan metode inquiri dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran gaya bahasa pada peserta didik kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan semester genap tahun pelajaran 2021/2022?”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Mengetahui penerapan metode inquiri dalam pembelajaran gaya bahasa pada peserta didik kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan semester genap tahun pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran gaya bahasa di kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

B. LANDASAN TEORI

Gaya Bahasa

Pradopo (2009, p.118) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Maksudnya bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan merupakan kesatuan yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sesuatu yang saling terikat berkaitan, dan bergantung satu sama lain.

Gaya penulisan pengarang adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam penulisan karya-karyanya. Gaya bahasa yang dipakai pengarang merupakan cermin kekhasan pengarang tersebut, sehingga berbeda antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk komunikasi. Penyimpangan gaya bahasa dari kaidah kebahasaan dan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk komunikasi ini disebut bahasa sastra yang memiliki keistimewaan, seperti banyaknya penggunaan bahasa kiasan (Supriyanto, 2009, p.17).

Bahasa kiasan atau majas merupakan penyimpangan bentuk dari kata-kata yang biasa. Adapun menurut Slamet Muljana majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (dalam Waridah, 2014, p.2). Adapun menurut Keraf (2007, p.113) Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas, memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa disebut juga bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 2013, p.4).



Gaya bahasa memungkinkan kita untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007, p.113). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009, p.113). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara indah. Menurut Waridah (2014, p.1) majas dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari dua majas, yaitu majas antithesis dan majas paradoks (Waridah, 2014, p.2). Yang dimaksud majas antithesis adalah majas yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan, contohnya adalah “Semua kebaikan ayahnya dibalas dengan keburukan yang menyesakkan dada”, “la berjuang siang dan malam tanpa peduli hujan atau terik demi mencari biaya pengobatan anaknya”, “Sebelum memutuskan sesuatu sebaiknya pertimbangkan terlebih dahulu akibat baik atau buruknya” (Waridah, 2014, p.2).

Adapun yang dimaksud dengan majas paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dengan fakta yang ada, contohnya “Jiwanya terasa sepi di tengah hingar-bingar pesta”, “Hati boleh panas tapi kepala harus tetap dingin agar kita tidak salah mengambil keputusan”, “Perselisihan kecil di antara kelompok itu telah menjadikan kawan dan lawan” (Waridah, 2014, p.3).

Majas Perbandingan

Majas perbandingan terdiri atas lima majas, yaitu majas sinestesia, majas simile, majas alegori, majas hiperbola, dan majas simbolik (Waridah, 2014, p.5). Majas sinestesia merupakan majas yang mempertukarkan dua indera berbeda, contohnya adalah “Cara berbicara pemuda itu sangat kasar” (kasar merupakan indera peraba yang bertukaran dengan indera pendengaran). “Suasana pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyikan lagu kemesraan” (hangat adalah indera peraba yang bertukar dengan indera penglihatan). “Perusahaan itu



terkenal sangat pahit kepada karyawannya” (pahit adalah indera pengecap yang bertukar dengan indera penglihatan) (Waridah, 2014, p.5).

Majas simile adalah majas perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti, layaknya, ibarat, bagaikan, seperti, bagai, umpama, contohnya adalah “Kau umpama rembulan bagiku selalu menerangi di gelapnya malam,” “Cara berjalannya bak puteri keraton”, “Jalani saja hidup ini seperti air mengalir” (Waridah, 2014, p.6).

Adapun majas alegori adalah majas yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang melalui kiasan atau penggambaran, contohnya adalah “Siapa yang tahu isi hati manusia”? “Kedalamannya lebih dalam dari samudera, tak seorangpun dapat menyelaminya, kecuali dia sendiri dan Tuhan yang menciptakannya”. “Nasib manusia tidak ada bedanya dengan roda pedati, suatu waktu ia akan terjatuh, merasa sakit dan menderita, pada saat yang lain ia akan tertawa dan bahagia”. “Perilaku para koruptor seringkali membuat kita marah, mereka tidak jauh berbeda dengan tikus-tikus yang berkeliaran di lumbung padi” (Waridah, 2014, p.7).

Majas hiperbola adalah majas yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan, contohnya adalah “Amarahnya tiba-tiba menggelegar di tengah suasana yang tenang”, “Air matanya mengalir menganak sungai”, “Hujan turun mengiringi langkahku di pagi hari” (Waridah, 2014, p.10).

Adapun majas perbandingan yang terakhir adalah majas simbolik, yaitu majas yang digunakan untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang, contohnya adalah “Kupu-kupu malam berterbangan di malam hari mencari mangsa” (kupu-kupu malam merupakan simbol bagi wanita tuna susila). “Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat” (tikus merupakan simbol bagi para koruptor). “Rencana proyek itu sudah selesai dikerjakan, pelaksanaannya tinggal menunggu lampu hijau dari penyandang dana” (lampu hijau merupakan simbol sesuatu yang dapat dijalankan atau dilaksanakan) (Waridah, 2014, p.15).

Majas Penegasan

Majas penegasan terdiri dari dua majas, yaitu majas repitisi, dan majas retorisi (Waridah, 2014, p.17). Yang dimaksud dengan majas repitisi adalah majas tentang pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Contohnya adalah “Bangunlah Bangsaku, bangunlah Negeriku, bangunlah dari tidur yang panjang, sambut cahaya di depan sana!”. “Bukan uang, bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari ayah dan ibu,



aku hanya ingin perhatian”. “Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba saja dia masuk lalu marah-marah” (Waridah, 2014, p.21).

Majas penegasan yang terakhir adalah majas retoris merupakan majas yang menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pernyataan tersebut, contohnya adalah “Sehebat-hebatnya manusia, dapatkah ia menghentikan waktu?”. “Siapa yang tidak ingin hidup bahagia?”. “Mungkinkah orang yang sudah mati dapat hidup kembali”? (Waridah, 2014, p.21).

Metode Inquiri

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2007, p.147).

Adapun menurut Sudjana (2009, p.76) Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Inquiri yang dalam bahasa inggris inquiry discovery learning, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inquiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi Trianto (2007, p.135). Sedangkan menurut Mulyasa (2008, p.235) inquiry adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan menurut Syafrudin Nurdin (2002, p.129), metode inquiry



discovery learning adalah suatu metode yang dapat disusun oleh guru dalam proses belajar mengajar, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui metode ini siswa akan mampu mengembangkan rasa ingin tahunya, dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan metode inquiry discovery learning dalam proses belajar mengajar, untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang obyek yang diamati.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode inquiry discovery learning adalah metode pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis untuk memecahkan masalah melalui percobaan guna mengasah keterampilan siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu konsep. Dengan metode inquiry discovery learning mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

Seorang guru menggunakan metode inquiry discovery learning dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan lain sebagainya (Roestiyah, 1998, p.76).

Tujuan pelaksanaan inquiry discovery learning adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry discovery learning dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang bersifat responsive. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Merumuskan masalah



Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran strategi inquiry discovery learning, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Diharapkan setelah kegiatan pembelajaran, siswa mampu merumuskan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Dengan menerapkan pembelajaran *inquiry* dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan tindakan yang termuat dalam tema pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah dan teratur. Peserta didik



akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ar-Rosyidah Magetan, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang menerapkan dua kurikulum sekaligus dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kurikulum 2013 untuk pembelajaran akademik dan kurikulum pesantren untuk pembelajaran ilmu agama Islam. SMA Ar-Rosyidah terletak di Jl. Kawi No. 24b Magetan.

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah Magetan dengan rentang usia 15-16 tahun yang berjumlah 35 siswa dan terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

D. PEMBAHASAN

Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 78 dengan persentasi ketuntasan 57% dengan demikian kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 terjadi peingkatan ketuntasan belajar dari sebelumnya 28% pada tahap prasiklus menjadi 57% pada tahap siklus 1.

Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91 dengan persentasi ketuntasan 85% dengan demikian kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 terjadi peingkatan ketuntasan belajar dari sebelumnya 57% pada tahap siklus 1 menjadi 85% pada tahap siklus 2. Berikut perbandingan rekapitulasi hasil prasiklus,

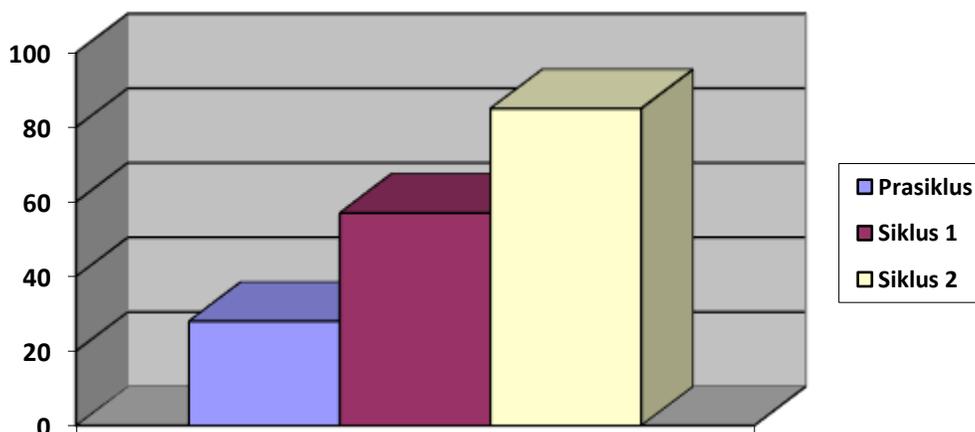


perbaiki siklus 1, dan perbaikan siklus 2 penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pembelajaran Siswa Tiap Siklus

No	Ketuntasan	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	28%	57%	85%
2	Belum Tuntas	72%	43%	15%

Dari tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022 dari kondisi awal (prasiklus) sampai pada siklus 2 (kondisi akhir) mengalami peningkatan dari 28% (prasiklus) kemudian meningkat menjadi 57% (siklus 1) dan pada tahap terakhir meningkat menjadi 85% (siklus 2). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan. Berdasarkan hasil tindakan dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa, peningkatan hasil pembelajaran disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 1. Peningkatan Hasil Pembelajaran Tiap Siklus: Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2

Dengan memperhatikan grafik 1. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran gaya bahasa siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan metode inquiri.



E. PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Ar-Rosyidah tahun pelajaran 2021/2022 dengan penerapan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang ditandai dengan ketuntasan belajar pada kondisi awal sebesar 28% (prasiklus) kemudian meningkat menjadi 57% (siklus 1) dan pada tahap terakhir meningkat menjadi 85% (siklus 2).
2. Penerapan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Implikasi

Penggunaan metode inquiri pada pembelajaran gaya bahasa terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Hal ini akan memotivasi guru-guru lain untuk mengenali, mempelajari, dan menerapkan metode inquiri dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan.

1. Bagi kepala sekolah diharapkan terus memotivasi guru untuk menerapkan metode-metode pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru diharapkan mampu menerapkan metode inquiri agar hasil kegiatan pembelajaran meningkat.
3. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Noor, R. (2010). Pengantar pengkajian sastra. Semarang: Fasindo Universitas Diponegoro.
- Nuridin, S. (2002). Guru profesional dan implementasi kurikulum. Jakarta: PT Intermasa.
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roestiyah, N.K. (1998). Strategi belajar mengajar. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2007). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, N. (2009). Dasar-dasar proses belajar mengajar, Bandung: Sinar Baru.
- Supriyanto, T. (2009). Penelitian stilistika dalam prosa. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran gaya bahasa. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Waridah, E. (2014). Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan indonesia. Bandung: Ruang Kata.